

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja lahir dan berkembang dengan tujuan untuk melayani semua orang. Gereja diutus untuk meneruskan misi Yesus Kristus di bumi. Melalui semua karya-Nya Allah bertindak dalam kehidupan umat-Nya dan seluruh dunia, Ia berusaha menyelamatkan dunia beserta isinya. Kepedulian Allah terhadap umat manusia dan segala ciptaan-Nya terlihat jelas ketika Ia mengutus Yesus Kristus untuk menebus manusia dari dosa¹. Gereja menyadari panggilannya di tengah dunia sepanjang zaman yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani.

Secara eksplisit “diakonia” berarti pelayanan. Kata diakonia berasal dari bahasa Yunani “ diakonia” yang berarti pelayanan, pengabdian, atau tugas melayani. Dalam konteks kekristenan diakonia biasanya merujuk bentuk pelayanan sosial dan kasih kepada sesama, khususnya kepada mereka yang membutuhkan . Kata “diakonein” dalam bahasa Yunani-Romawi memiliki konteks yang sangat berbeda dengan konteks Yahudi. Pada Budaya Yunani diakonein diartikan sebagai pekerjaan yang rendah seperti melayani meja. Namun, dalam kontes Yahudi melayani memiliki makna yang lebih

¹Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). Hlm. 261-261.

positif yang mencakup di dalamnya keseniaan untuk saling melayani . Sehingga dapat di artikan bahwa diakonia bukan;ah hal yang di anggap rendah, namun merupakan suatu seni untuk saling melayani.

J. L. Ch. Abineno, menyatakan diakonia adalah aspek penting dari pelayanan pastoral yang berkaitan dengan pemberian bantuan. Namun dalam praktiknya, ada banyak gereja yang melakukan pelayanan diakonia seringkali dilakukan melalui ucapan, sementara tindakan nyata dalam bentuk perbuatan diakonia masih tergolong minim². Dalam pelayanan diakonia, penting untuk menyadari bahwa tindakan kecil dan perhatian perhatian terhadap hal-hal setiap hari memiliki nilai yang sangat besar. Diakonia tidak hanya terbatas kepada perbuatan perbuatan atau kegiatan yang besar saja. Diakonia juga mencakup kepada ungkapan kasih yang sederhana seperti uluran tangan atau perhatian terhadap kebutuhan sesama. Hal ini mencerminkan kepada kasih Kristus yang hadir dalam tindakan yang nyata, walaupun sekecil apapun³. Setiap tindakan kecil dalam diakonia yang dilakukan dengan kasih dan kepedulian merupakan wujud nyata dari kasih Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelayanan diakonia tidak nampak seperti pelayanan Kristus yang melayani yang tertindas dan kesusahan. Pelayanan terkadang melihat status

²J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktik Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). hlm 46.

³Ibid 4

jemaat, sehingga kurang dimaknai dan diimplementasikan dengan baik dan untuk kemuliaan Allah, diakonia terkadang tidak melihat lagi orang-orang yang benar-benar membutuhkan, melainkan seperti membagi rata hak yang sama. Tata Gereja Toraja pasal 23:1 Diakonia dilakukan untuk merawat, membantu, dan meningkatkan kesejahteraan anggota jemaat serta semua orang yang lemah dan kekurangan. Pada ayat 3 juga dijelaskan mengenai diakonia karitatif yang berfokus pada bantuan kepada orang yang mengalami bencana dan juga tidak mempunyai kemampuan untuk membiayai dirinya. Selain itu, diakonia juga berusaha mengatasi dan mencegah berbagai penyebab penderitaan dan kemiskinan manusia⁴. Pelayanan diakonia seharusnya dilaksanakan dengan kasih dan kepekaan agar benar-benar menjadi wujud pelayanan Kristus yang memperhatikan dan menolong mereka yang sungguh-sungguh membutuhkan.

Diakonia bukan hanya soal memberi bantuan langsung kepada orang-orang yang menderita tapi juga bertujuan untuk memperbaiki kondisi mereka agar hidup mereka menjadi lebih baik dan sejahtera. Di sisi lain, diakonia juga bertindak preventif, artinya mencoba mencegah agar masalah seperti kesengsaraan dan kemiskinan tidak terjadi lagi di masa depan dengan cara memberikan bantuan secara tunai, dalam bentuk sembako, atau pelatihan-

⁴BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2022). Hlm. 4.

pelatihan yang dapat melatih jemaat untuk bisa bekerja. Jadi, pelayanannya bersifat merawat, memperbaiki, dan mencegah.

Kisah Para Rasul 6:1–7 menceritakan tentang jemaat mula-mula di mana orang Yahudi berbahasa Yunani mengeluh karena para janda mereka diabaikan dalam pelayanan meja. Ini menyebabkan ketidakadilan di antara anggota jemaat yang seharusnya saling memperhatikan. Para rasul menyadari bahwa jika mereka terus terlibat secara langsung dengan masalah ini, mereka akan semakin lalai dari tugas utama mereka, yaitu berdoa dan memberitakan firman Allah. Oleh karena itu, mereka mengumpulkan jemaat mereka dan menyarankan untuk memilih tujuh orang yang baik, penuh Roh, dan hikmat untuk menangani pelayanan sosial. Setelah usulan diterima, tujuh orang dipilih untuk memberikan bantuan dengan cara yang adil dan teratur, terutama untuk para janda yang sebelumnya terabaikan. Dengan pembagian tanggung jawab ini, para rasul dapat kembali berkonsentrasi pada doa dan pelayanan firman.

Ciri jemaat mula-mula ditandai dengan semangat rela menolong satu sama lain. Kepemilikan pribadi tidak dihapuskan, tetapi dihayati secara berbeda. Tidak disebutkan adanya sistem yang mengharuskan semua orang menyerahkan semua miliknya kepada komunitas, atau adanya peraturan pembagian harta secara merata. Sebaliknya, pembagian dilakukan berdasarkan kebutuhan masing masing orang. Yang memiliki kelebihan secara sukarela menyerahkan kepada para rasul, yang kemudian

membagikannya kepada yang membutuhkan atas nama Yesus⁵. Pelayanan diakonia Gereja bukan sekedar aksi amal, melainkan bentuk keterlibatan nyata dalam penderitaan sesama di dunia. Diakonia sejati terjadi ketika pelayanan turut merasakan dan juga masuk ke dalam kehidupan orang-orang yang dilayani, sebagaimana kristus telah memberi teladan⁶. Diakonia bukan hanya sekedar memberikan bantuan melainkan suatu bentuk kerelaan hati untuk menolong orang-orang yang menderita serta turut merasakan penderitaan sesama.

Pelayanan diakonia di jemaat Watampone berfokus pada pelayanan diakonia karitatif. Pelayanan ini dilakukan dengan program lumbung diakonia, dimana jemaat yang berkecukupan diberi ruang untuk menyumbangkan bantuan diakonia berupa uang tunai, beras, minyak atau yang lainnya. Bantuan diakonia yang dikumpulkan dibagikan kepada anggota yang membutuhkan. Namun dalam praktiknya pembagian diakonia ini belum benar-benar menggapai semua orang yang membutuhkan. Berdasarkan obsevasi awal, penulis melihat bahwa pelayanan diakonia masih belum merata menjangkau orang-orang yang membutuhkan. Dari tujuh belas penerima bantuan diakonia, ada penerima bantuan diakonia yang hidupnya berkecukupan, sedangkan terdapat anggota jemaat yang bekerja serabutan

⁵H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Hlm. 76.

⁶R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017). Hlm. 135.

dan berkekurangan namun tidak mendapat bantuan diakonia. Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 memperlihatkan bahwa pelayanan harus benar-benar dijalankan dengan baik karena pelayanan bagi orang-orang yang miskin merupakan firman dari Allah.

Sudah terdapat banyak sekali literatur yang membahas mengenai diakonia, namun penulis ingin menelusuri bagaimana diakonia tersebut dalam prinsip kitab kisah para rasul yang diterapkan oleh Gereja Toraja yang berpusat pada pelayanan sosialnya. Beberapa penelitian yang telah dipublikasikan yang juga membahas diakonia Kisah Para Rasul dan relevansi atau implementasinya kepada gereja seperti penelitian Selvianty dengan judul “Analisis Biblika Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Masakini”⁷, Penelitian Andreas Budi Setyobekti dengan judul “Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja di Era Disrupsi”⁸, dan penelitian Stefanus Rachman Budiman dengan judul “Kisah Para Rasul 4:32-37 Sebagai Model Diakonia Integratif Partisipatoris”⁹.

⁷ Selvianty, “ANALISIS BIBLIKA PELAYANAN DIAKONIA BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 6:1-7 DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI” *HUMANITIS* 1, no. 3 (2021): 167–186.

⁸ Andreas Budi Setyobekti, “Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja di Era Disrupsi” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 1–7.

⁹ Stefanus Rachmat Budiman dan Gery Altobely Seroh, “Kisah Para Rasul 4:32-37 sebagai model diakonia integratif partisipatoris,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 335–358.

Dari tiga tulisan yang dilampirkan di atas dan juga tulisan ini sama-sama berfokus pada penelitian terhadap diakonia yang dilakukan di lingkup gereja dan juga sama-sama merujuk kepada perikop Alkitab baik dari Kisah Para Rasul 4:32-37 dan Kisah Para Rasul 6:1-7. Sedangkan perbedaan dari ketiga tulisan ini adalah Selvianty berfokus kepada relevansi Kisah Para Rasul 6:1-7 pada pelayanan diakonia secara keseluruhan bagi gereja-gereja masa kini; Setyobekti berfokus pada pelayanan diakonia di era disrupsi di mana pelayanan dilakukan secara online atau digital; Stefanus berfokus pada pelayanan yang bersifat menyeluruh bukan hanya kepada kebutuhan materi namun juga melihat kebutuhan batin seseorang yang bukan hanya pada warga jemaat namun seluruh manusia. Sedangkan penulis berfokus kepada implikasi prinsip pelayanan diakonia dalam Kisah Para rasul 6:1-7 untuk menjalankan Firman Allah dalam melayani orang-orang yang benar-benar membutuhkan di Gereja Toraja Jemaat Watampone.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang bagaimana pelayanan diakonia di Gereja Toraja Jemaat Watampone yang belum benar benar menyentuh kepada orang-orang yang membutuhkan. Bercermin pada Kisah Para Rasul 6:1-7, dalam teks tersebut, diperlihatkan para rasul yang tidak puas karena terjadi pengabaian terhadap janda janda miskin yang sama artinya dengan melalaikan firman Allah sehingga memerintahkan orang

Yahudi untuk menunjuk tujuh orang untuk mengangkat tugas pelayanan agar dapat menjangkau semua yang membutuhkan dan para Rasul dapat Fokus kepada Pelayanan Firman dan Doa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang berfokus pada pelayanan diakonia kepada orang-orang miskin maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana prinsip pelayanan diakonia berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 dan implikasinya terhadap gereja Toraja Jemaat Watampone?

D. Tujuan penulisan

Berdasarkan pada Rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis Prinsip Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Dan Implikasinya Terhadap Gereja Toraja Jemaat Watampone.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi secara signifikan untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan studi teologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan dosen memahami konsep teologi dasar yang lebih mendalam. Penelitian ini juga bertujuan untuk

mendukung proses pembelajaran di mata kuliah Pengantar Ilmu Teologi dengan menunjukkan bagaimana teori diterapkan dalam dunia nyata. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip teologi Kristen akan meningkat. Secara lebih luas, penelitian ini dapat menjadi kontribusi intelektual yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu teologi di Program Studi Teologi Kristen. Dengan demikian, literatur akademik akan diperkaya dan pendidikan secara keseluruhan akan didukung.

2. Manfaat Praktis

a. Gereja Toraja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan mendalam untuk membantu Gereja Toraja dalam mengembangkan, mengembangkan, dan menerapkan program pelayanan diakonia. Melalui hasil penelitian, gereja diharapkan dapat membuat bentuk pelayanan yang tidak hanya efektif dalam memenuhi kebutuhan jemaat dan masyarakat, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar diakonia. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan dapat menjadi lebih terarah, relevan, dan berdampak nyata, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga kehadiran gereja benar-benar dirasakan sebagai wujud kasih dan kepedulian terhadap sesama.

b. Gereja Toraja Jemaat Watampone

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan penting dalam pelaksanaan pelayanan diakonia, khususnya dalam hal pengembangan dan pengelolaan program lumbung diakonia. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu gereja atau pihak terkait memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara merancang dan menjalankan program yang tidak hanya berorientasi administratif tetapi juga berfokus pada kebutuhan nyata di lapangan.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti tentang prinsip pelayanan diakonia berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1–7 serta mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang teologi. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk menghubungkan kajian Alkitab dengan praktik pelayanan di gereja.

F. Sistematika dalam Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi tentang Latar belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

- BAB II Kajian Pustaka berisi tentang Prinsip Diakonia Dalam Kisah Para Rasul, Pelayanan Diakonia, Tugas Panggilan Gereja, Tafsiran Pembanding, Gramatikal Historis, Tafsiran.
- BAB III Metode Penelitian berisi tentang Jenis Metode Penelitian, Gambaran Umum Lokasi, Jenis data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan.
- BAB IV Temuan penelitian dan analisis diuraikan temuan penelitian dan analisis berupa: Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Penelitian, dan Implikasi
- BAB V merupakan Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.